

## **Guru Pendidikan Agama Islam yang Berkualitas Sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran di MI**

### **Qualified Islamic Religious Education Teachers as a Foundation in Learning at MI**

**Muhammad Nurul Arifin<sup>1</sup> Muhammad Wahzudi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>[Muhammadnurularifin2@gmail.com](mailto:Muhammadnurularifin2@gmail.com); <sup>2</sup>[muhammadwahzudi@gmail.com](mailto:muhammadwahzudi@gmail.com)

#### **Abstract**

MI teachers especially those who teach Islamic Religious Education will have to do with the morals of students, where the benchmark of the final results of PAI education is the application of PAI in the daily lives of students, the success or failure of students in PAI learning can be seen from the attitudes of students, research using the research method of literature by using content analysis techniques from the literature. PAI teacher must know the characteristics of MI students, know the change in behavior from learning outcomes, learning achievement, teacher competence, and also must be able to understand and learn about how a good PAI teacher, so that when the PAI teacher already knows and even masters it, the PAI teacher can improve its quality, so that it can be used as a foundation to sustain the change in attitude of students in primary schools especially the scope of Madrasah Ibtidaiyah.

**Key Word:** *teacher, religion, quality*

#### **Abstrak**

Guru MI khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam akan ada kaitannya dengan akhlak peserta didik, dimana patokan dari hasil akhir pendidikan PAI adalah penerapan PAI di keseharian peserta didik, berhasil tidaknya peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari sikap peserta didik, penelitian menggunakan metode penelitian keputakaan dengan menggunakan teknik Analisis isi dari kepustakaan tersebut. guru PAI harus mengetahui karakteristik siswa MI, mengetahui perubahan perilaku dari hasil belajar, maniestasi belajar, kompetensi guru, dan juga harus bisa mengerti dan mempelajari tentang bagaimana guru PAI yang baik, sehingga ketika guru PAI tersebut sudah mengetahui bahkan menguasai hal tersebut maka guru PAI dapat meningkatkan kualitasnya, sehingga mampu dijadikan pondasi untuk menopang perubahan sikap peserta didik di sekolah dasar khusunya lingkup Madrasah Ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** *guru, agama, berkualitas*

## Pendahuluan

Dalam sekolah dasar khususnya MI kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam rata-rata usianya sudah lanjut dan kurang menarik dalam pembelajarannya karena rata-rata tidak menggunakan media ataupun hanya sekedar masuk dan dengan metode pembelajaran yang klasik yakni teacher center, sedangkan kita tahu bahwa karakteristik anak SD/MI itu sangat berbeda-beda. Kita tahu guru MI khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam akan ada kaitannya dengan akhlak peserta didik, dimana patokan dari hasil akhir pendidikan PAI adalah penerapan PAI di keseharian peserta didik, berhasil tidaknya peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari sikap peserta didik, yang mana dalam sikap peserta didik tersebut sudah terlihatkah PAI yang sudah diajarkan selama ini. Menjadi guru PAI juga harus mengerti tentang karakteristik peserta didik, perubahan perilaku dari hasil belajar, manifestasi Belajar, memperhatikan kompetensi guru, dan bagaimana menjadi guru PAI yang baik.

### Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian keputakaan dengan menggunakan teknik Analisis isi dari kepustakaan tersebut.

### Pembahasan

#### Karakteristik anak SD/MI

Fase usia sekolah dasar secara kronologis pada umumnya dimulai pada usia 6 hingga 13 tahun. Pada fase ini, anak mulai keluar dari lingkungan pertamanya, yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua, yaitu sekolah. Oleh karena itu, permulaan masa kanak-kanak seringkali ditandai

dengan masuknya mereka ke kelas I sekolah dasar.<sup>3</sup>

Kelompok ahli, yang dirintis oleh Oswald Kroh berpendapat bahwa dalam masa perkembangan psikologis, individu pada umumnya mengalami masa kegoncangan. Masa kegoncangan tersebut digambarkan melalui tiga periode, yaitu :

- Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama, disebut dengan masa kanak-kanak.
- Dari masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua, disebut masa keserasian sekolah.
- Dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja, disebut masa kematangan. Umumnya dapat diterima pada usia 21 tahun

Jean Piaget, membagi fase perkembangan intelektual individu menjadi 4 fase, yaitu :

- Senso-motorik, yang berlangsung dari usia 0;0 hingga kira-kira 2;0 tahun.
- Pra-operasional, dari usia 2;0 hingga 7;0 tahun.
- Operasional konkret, berlangsung dari usia 7;0 hingga kira-kira 11;0 tahun.
- Operasional formal, berlangsung diatas 11;0 tahun.

Masa usia sekolah dasar seingkali disebut masa intelektual atau keserasian sekolah. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu (1) masa kelas rendah dan (2) masa kelas tinggi. Beberapa sifat khas yang ditunjukkan pada masa - masa tersebut adalah :<sup>4</sup>

Masa Kelas Rendah SD/MI	Masa Kelas Tinggi SD/MI
Usia 6;0 th - 8;0 th	Usia 9;0 th/10;0 th -12;0/13;0 th

<sup>3</sup> Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI* (Yogyakarta: Aswaja Pressiondo, 2014), h. 20.

<sup>4</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 57–8.

Adanya hubungan positif yang tinggi antara kehidupan jasmani dan prestasi belajar	Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari; adanya kecenderungan membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis		mengenai prestasi sekolah
Bersikap tunduk terhadap peraturan-peraturan permainan tradisional	Sangat realistik, ingin tahu dan ingin belajar	Anak pada masa ini menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.	Anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama
Terdapat kecenderungan memuji diri sendiri	Ada minat pada hal-hal dan mata pelajaran khusus		
Suka membanding-bandangkan dirinya dengan anak lain apabila hal tersebut menguntungkan; ada kecenderungan meremehkan orang lain	Memasuki usia 11;0 th anak memerlukan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya .Setelah usia 11;0 th anak pada umumnya berusaha menghadapi dan menyelesaikan tugasnya dengan bebas dan sendiri	Dari sifat-sifat khas yang disebutkan diatas, anak berusia 7 hingga 12 tahun sangat tepat apabila oleh para ahli dikelompokkan pada tahap perkembangan intelektual. Anak sudah dapat berfikir secara logis, mencapai hubungan antar kesan secara logis dan membuat keputusan mengenai apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Fase ini dimulai ketika anak sudah menerima pendidikan dan pengajaran atau disebut juga masa siap bersekolah dan masa anak bersekolah ( usia 7 hingga 12 tahun). <sup>5</sup>	
Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.	Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat	<b>Charlotte Buchler</b> , membagi fase perkembangan anak berdasarkan periodisasi psikologis menjadi 5 fase. Namun, usia anak didik sekolah dasar dikelompokkan pada fase dan karakteristik berikut	

FASE	KARAKTERISTIK
<b>Fase III</b> (5;0-8;0 th)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masa memasukkan diri ke dalam masyarakat secara objektif</li> <li>▪ adanya hubungan diri dengan lingkungan sosial dan mulai menyadari akan kerja,tugas serta prestasi.</li> </ul>

<sup>5</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 96.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ anak mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.</li> <li>▪ Pada usia ini, fantasi anak ada pada masa dongeng, dimana mereka suka sekali dengan cerita kehidupan seperti : anak yang lucu, cerita pemburu yang kejam, raja yang baik hati, dsb.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan permainan untuk belajar ketrampilan fisik. Misalnya dengan bermain bola, lompat tali dan aktifitas fisik lainnya.</li> <li>• Berkelompok dan berinteraksi dengan teman sebaya.</li> <li>• Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.</li> <li>• Mempelajari ketrampilan dasar (membaca, menulis, berhitung).</li> <li>• Anak cenderung mengikuti dan mengembangkan kata hatinya.</li> <li>• Anak belajar memperoleh kebebasan dan mandiri.</li> <li>• Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.</li> <li>• <b>Ericson</b> (dalam Santrock, 2003 : 46-49) memaparkan fase perkembangan psikososial untuk usia anak sekolah dasar sebagai berikut.<sup>7</sup></li> </ul>				
Fase IV (9;0-13;0 th)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Munculnya minat ke dunia objek sampai pada puncaknya, ia mulai memisahkan diri dari orang lain dan sekitarnya secara sadar.</li> <li>▪ Pada fase IV anak mulai belajar mencoba, bereksperimen, bereksplorasi akibat rasa ingin tahu yang tinggi.</li> <li>▪ Pada usia ini, fantasi anak ada pada masa <i>robinson crusoe</i>. Anak mengalami realisme naif (diterima tanpa dikritik). Kemudian anak memasuki masa realisme krisis. Anak lebih menyukai cerita yang nyata dan masuk akal, seperti: cerita perjalanan, roman, dsb.</li> </ul>	<table border="1"> <thead> <tr> <th>FASE</th><th>KARAKTERISTIK</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Industry Versus Inferiority (Usia 6;0 th-12;0 th)</td><td> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada fase ini anak sangat bersemangat untuk mempelajari hal-hal yang baru.</li> <li>▪ Mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya.</li> <li>▪ Anak juga sering membandingkan dirinya dengan teman sebayanya.</li> <li>▪ Anak yang cenderung rajin, memiliki ketrampilan, berprestasi akan membentuk sikap percaya diri pada individu tersebut, sebaliknya ketika ia merasa tak</li> </ul> </td></tr> </tbody> </table>	FASE	KARAKTERISTIK	Industry Versus Inferiority (Usia 6;0 th-12;0 th)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada fase ini anak sangat bersemangat untuk mempelajari hal-hal yang baru.</li> <li>▪ Mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya.</li> <li>▪ Anak juga sering membandingkan dirinya dengan teman sebayanya.</li> <li>▪ Anak yang cenderung rajin, memiliki ketrampilan, berprestasi akan membentuk sikap percaya diri pada individu tersebut, sebaliknya ketika ia merasa tak</li> </ul>
FASE	KARAKTERISTIK					
Industry Versus Inferiority (Usia 6;0 th-12;0 th)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada fase ini anak sangat bersemangat untuk mempelajari hal-hal yang baru.</li> <li>▪ Mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya.</li> <li>▪ Anak juga sering membandingkan dirinya dengan teman sebayanya.</li> <li>▪ Anak yang cenderung rajin, memiliki ketrampilan, berprestasi akan membentuk sikap percaya diri pada individu tersebut, sebaliknya ketika ia merasa tak</li> </ul>					

**Robert J.Havighurst**, meninjau perkembangan anak secara global. Anak usia sekolah dasar dikategorikan pada masa *middle childhood* (usia 6;0 th hingga 12;0 th). Pada masa ini anak memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Abu Ahmadi and Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), h. 78.

<sup>7</sup> J.W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam Terjemahan (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 46–9.

	memiliki ketrampilan, tidak berprestasi yang sama seperti teman sebayanya, hal tersebut membentuk karakter rendah diri pada individu tersebut.
--	--

### Karakteristik Peserta Didik MI Dari Aspek Sosilogis

Karakteristik anak ditinjau dari aspek sosio emosional menurut Boyd dkk. meliputi: (1) Mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, (2). Membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang/teman lain, (3). Mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk yang konstruktif, (4) Mengatur perilakunya sendiri, (5) Mengembangkan empati pada orang/teman lain, (6) Menjalin dan memelihara hubungan.<sup>8</sup> Karakteristik anak usia sekolah dasar dilihat dari aspek sosial serta emosional secara umum, meliputi :

- Tidak suka di kritik.
- Suka bertengkar.
- Merasa jengkel apabila tidak sesuai dengan keinginannya.
- Dominan bersikap egois.
- Sulit untuk berkonsentrasi.
- Lebih senang berkelompok daripada individu.
- Suka memikirkan apa yang disenanginya.
- Kurang berhati-hati dalam bertindak.
- Suka mengemukakan alasan.<sup>9</sup>

Menurut Witherington (1952) yang dikemukakan Makmun (1995),

karakteristik peserta didik ditingkat sekolah dasar pada aspek sosial dijelaskan sebagai berikut.<sup>10</sup>

Masa Kelas Rendah SD/MI Kelas 1-3	Masa Kelas Atas SD/MI Kelas 4-6
<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Mereka telah dapat menunjukkan keakuananya tentang jenis kelaminnya.</li><li>▪ Mulai berkompetisi dengan teman sebaya.</li><li>▪ Mempunyai sahabat.</li><li>▪ Telah mampu berbagi;</li><li>▪ Mandiri.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menyukai kegiatan atau permainanan yang terorganisir dan aktif.</li><li>▪ Cenderung kompetitif.</li><li>▪ Membenci kegagalan atau kesalahan.</li><li>▪ Memiliki loyalitas yang tinggi pada kelompok.</li><li>▪ Ingin diakui dalam kelompok.</li><li>▪ Mengkritik tindakan orang lain.</li></ul>

### Perubahan Perilaku dari Hasil Belajar

Hasil belajar adalah output dari hasil belajar. Ini diperoleh dari suatu usaha telah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes untuk melihat perkembangan siswa. Salmeto juga mengemukakan bahwa "hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa". Tes hasil belajar tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana

<sup>8</sup>John W. Santrock, *Child Development* (Boston: McGraw-Hill, 2007), h. 35.

<sup>9</sup>Yanuar Kiram, *Belajar Ketrampilan Motorik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 94.

<sup>10</sup>Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 89.

siswa menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Pada umumnya hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yakni; kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut uraian ranah-ranah hasil belajar;

- Ranah Kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup
- Ranah Psikomotorik. meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.<sup>11</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Menurut Bloom, dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah, dikarenakan ini berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>12</sup>

Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut Gangne dalam Rusman terdapat beberapa perubahan perilaku

individu sebagai dari hasil belajar berbentuk<sup>13</sup>;

Informasi verbal merupakan penguasaan informasi/pengetahuan dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun lisan.

Contoh: Pemberian nama-nama terhadap suatu benda, Pemberian definisi dan lain sebagainya.

Kecakapan intelektual yaitu kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui symbol-simbol. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah.

Contoh: Kemampuan membedakan, memahami konsep kongkret, memahami konsep abstrak, aturan dan hukum.

Strategi kognitif merupakan kemampuan suatu individu dalam melakukan pengendalian dan pengelolaan dalam seluruh konteks aktifitasnya. Dalam pembelajaran, individu mampu mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktifitas yang efektif. Bila dibandingkan dengan kecakapan intelektual yang menitik beratkan pada hasil belajar, strategi kognitif lebih pada proses pemikiran.

Contoh: Kemampuan bagaimana cara membedakan, urutan memahami konsep kongkret, cara memahami konsep abstrak, aturan dan hukum

Sikap merupakan kemampuan individu untuk memilih macam tindakan yang ingin dilakukan. Artinya bahwa sikap ini adalah kemampuan untuk memberikan tindakan dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa dengan mengekspresikan pemikiran dan perasaan.

Contoh: Kemampuan dalam bersikap ketika berbicara dengan orang yang

<sup>11</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prosespendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 127–8.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 22–3.

<sup>13</sup> Rusman, *Cooperative Learning*.

lebih tua, menyikapi perbedaan suku, ras, budaya dan keyakinan.

Kecakapan Motorik Merupakan hasil belajar berupa kemampuan bergerak yang dikontrol oleh otot-otot dan fisik.

Contoh: Kemampuan melempar bola, memainkan alat musik, permainan dan lain-lain.

Mengenai apa yang dipelajari oleh anak dan bagaimana perwujudan atau manifestasi dari perilaku belajar, masih menimbulkan silang pendapat diantara beberapa ahli. Menurut Syah, sekurang-kurangnya, terdapat 9 manifestasi perilaku belajar yang tampak dalam perubahan-perubahan perilaku dari segi kognitif, afektif dan keterampilan siswa yang dijelaskan sebagai berikut<sup>14</sup>:

- Kebiasaan, Setelah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaan siswa akan tampak berubah. Kebiasaan yang berubah ini timbul sebab adanya penyusutan kecenderungan respon dari stimulasi yang berulang-ulang. Dari proses penyusutan ini muncullah pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Contoh, siswa yang sedang belajar bahasa akan berkali-kali mengurangi pengucapan kata yang keliru, sehingga mereka akan terbiasa menggunakan kata yang baik dan benar. Berbahasa yang baik disini yang dimaksud perwujudan perilaku belajar yang dimaksud.
- Keterampilan, Yang dimaksud keterampilan adalah dimana siswa mampu melakukan kegiatan dengan menggunakan pengejawatan fuurat syaraf dan

totot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik, namun juga fungsi mental yang bersifat kognitif. Keterampilan yang dimaksud seperti; menulis, olahraga, membaca, membuat suatu karya dan lainnya.

- Pengamatan, Dengan belajar siswa akan mampu mencapai pengertian yang benar secara obyektif sebelum mencapai pengertian dalam suatu hal. Pengamatan yang salah akan memberikan pengamatan yang salah pula. Contoh, siswa mulanya memahami bahwa ketika mendengar radio, ada orang di dalamnya. Seiring waktu, melalui proses belajar, siswa mengetahui dari proses mengamati bahwa yang ada di dalam radio hanya suara, sedangkan penyiarnya jauh di studio pemancar.
- Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat, Berfikir asosiatif adalah mengaitkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain. Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting 12 Rabiul awal, setelah mempelajari riwayat hidup nabi Muhammad SAW.

Disamping itu daya ingat adalah unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Siswa yang mengalami proses belajar ditandai dengan simpanan materi (pengetahuan) dalam memori serta menghubungkan dengan stimulus yang sedang ia hadapi.

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 120–5.

- Rasional dan Kritis, Berfikir rasional dan kritis kaitannya dengan pemecahan masalah. Umumnya siswa akan menjawab pertanyaan dengan prinsip "how" dan "why" dengan menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, bahkan menciptakan hukum-hukum dan ramalan.
- Sikap, Pada dasarnya sikap, dapat dianggap suatu kecenderungan untuk bertindak dengan car tertentu. Dalam hal ini ditandai dengan munculnya kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.
- Inhibisi, Inhibisi yang dimaksud adalah kesanggupan siswa untuk menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan ini umumnya didapat dari proses belajar. Contoh, siswa yang telah mempelajari bahaya minuman keras akan menghindari untuk mengonsumsinya. Sebagai gantinya ia mengonsumsi minuman lain yang menyehatkan seperti; susu, yogurt, dll.
- Apresiasi, Apresiasi umumnya berkaitan dengan karya-karya seni budaya. Tingkat apresiasi siswa bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Pada dasarnya siswa memahami suatu objek yang dianggapnya mengandung nilai penting dan indah tersebut. Contoh, Siswa memahami keindahan seni kaligrafi.
- Tingkah Laku Afektif, Tingkah laku afektif seperti marah, takut, gembira dan sebagainya sesungguhnya tidak bisa terlepas dari pengaruh belajar. Seperti, siswa yang telah mempelajari kebenaran agama yang dianutnya akan menjadikannya sebagai sistem nilai diri. Kemudian nilai tersebut akan menuntunnya sebagai penuntun hidup baik di kala suka maupun duka

### Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut competency, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.<sup>15</sup> Pengertian dasar kompetensi (competency) yaitu kemampuan atau kecakapan.<sup>16</sup> Menurut Echols dan Shadly "Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar"<sup>17</sup>

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya,

<sup>15</sup> J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008),h. 17

<sup>16</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014),h. 97

<sup>17</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*,(Jakarta: Kencana, 2012),h. 27

sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:<sup>19</sup>

- Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- Pengertian (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif
- Keterampilan (skill), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- Nilai (value), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara

psikologis telah menyatu dalam diri individu.

- Minat (interest), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan

### Jenis-jenis Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>21</sup>

Kompetensi Pedagogik , Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos=anak dan agage = mengantar

<sup>18</sup> E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), h. 17

<sup>19</sup> Bernawi Munthe, Desain Pembelajaran,(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2009),h. 29

<sup>20</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012),h. 19-20

<sup>21</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, h. 100

atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.<sup>22</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Tidak hanya itu, kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata

<sup>22</sup>Marselus R.Payong,Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya,(Jakarta:PT.Indeks.2011), h. 28-29

<sup>23</sup> J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, h. 23

pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

- Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- Berkommunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>24</sup>

Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurangkurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.<sup>25</sup>

- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- Pemahaman terhadap peserta didik
- Perancangan pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- Evaluasi hasil belajar

<sup>24</sup> Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya,2012), h. 22

<sup>25</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, h. 101-103

- Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian, Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.<sup>26</sup>

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:<sup>27</sup>

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta

bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:<sup>28</sup>

- Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

<sup>26</sup> J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, h. 21

<sup>27</sup> Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru

<sup>28</sup> Imam Wahyudi,*Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, h. 25

dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.<sup>29</sup>

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.<sup>30</sup>

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarto, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu

melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.<sup>31</sup>

Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai segala kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

#### **Guru PAI yang Baik**

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

"Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."<sup>32</sup>

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 175- 176

<sup>30</sup> Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, h. 113

<sup>31</sup> Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, h. 119

<sup>32</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

**1. Berijazah**

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

**2. Sehat jasmani dan rohani**

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

**3. Memiliki kompetensi pedagogik**

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>33</sup> Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. Selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan

kepribadian yang mantap, berakhhlak mulia, arif dan berwibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang dewasa dan bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Hal utama yang dituntut bagi pendidik adalah kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik. Di samping itu pendidik juga haruslah seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil, luas horizon cakrawala pandangannya dan kasih sayang<sup>34</sup>

Guru merupakan spirituil father atau bapak-rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak. Muhammad „Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

- Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.
- Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan.
- Suka pemaaf.
- Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Maka seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
- Harus mengetahui tabiat murid.

<sup>33</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 20

<sup>34</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 54

- Harus menguasai mata pelajaran.

## Kesimpulan

Guru PAI adalah paling spesial karena guru PAI merupakan pendobrak pada sikap peserta didik, namun tidak semua guru PAI menguasai medan dilapangan, banyak persoalan yang dialami dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga guru PAI harus berkualitas agar bisa menguasai medan dilapangan, diantaranya yaitu, guru PAI harus mengetahui karakteristik siswa MI, mengetahui perubahan perilaku dari hasil belajar, maniestasi belajar, kompetensi guru, dan juga harus bisa mengerti dan mempelajari tentang bagaimana guru PAI yang baik, sehingga ketika guru PAI tersebut sudah mengetahui bahkan menguasai hal tersebut maka guru PAI dapat meningkatkan kualitasnya, sehingga mampu dijadikan pondasi untuk menopang perubahan sikap peserta didik di sekolah dasar khusunya lingkup Madrasah Ibtidaiyah.

## Daftar Pustaka

- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung:  
Alfabeta.2012.
- Abu Ahmadi and Munawar Sholeh,  
*Psikologi Perkembangan*, Jakarta:  
Rieneka Cipta, 2005.
- Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press,  
2011.
- Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*,  
Yogyakarta: Pustaka Insan  
Madani.2009.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:  
Rieneka Cipta, 1997.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya,2013.

- Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta:  
PT.Prestasi Pustakarya,2012.
- J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*,  
Klaten: Macanan Jaya  
Cemerlang,2008.
- J.W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja. Edisi Keenam Terjemahan*,  
Jakarta: Erlangga, 2003.
- Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*,  
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*,  
Jakarta: Kencana, 2012.
- John W. Sanrock, *Child Development*,  
Boston: McGraw-Hill, 2007.
- Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Marselus R.Payong,Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya,  
Jakarta:PT.Indeks.2011.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,  
Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada, 2012.
- Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,  
Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, Yogyakarta: Aswaja  
Pressiondo,2014.
- Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish,  
2018.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007  
Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru